



# KERAJAAN FUNAN (ABAD 1-6 M): SEJARAH, HEGEMONI DAN TRANSISI POLITIK BERDASARKAN CATATAN KENNETH R. HALL

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Program Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, mohammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-11-2022

Disetujui: 31-12-2022

### Kata Kunci:

Funan,  
Sejarah,  
Hegemoni,  
Transisi Politik, dan  
Kenneth R. Hall.

### Keywords:

Funan,  
History,  
Hegemony,  
Political Transition, and  
Kenneth R. Hall.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Buku berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, karya Kenneth R. Hall, yang diterbitkan oleh University of Hawai'i Press, tahun 2019, memberikan perspektif baru terhadap kajian sejarah maritim Asia Tenggara, khususnya periode awal masehi hingga abad keempat belas. Penulisan artikel ini bertujuan untuk meninjau salah satu tema penting dalam buku tersebut, yakni sejarah dan perkembangan Funan, sebagai kerajaan pertama di Asia Tenggara, yang berkuasa sejak abad pertama sampai keenam masehi, akan tetapi belum banyak kalangan akademisi ataupun sejarawan yang mengkaji secara mendalam terkait tema tersebut, selain oleh Bernard H.M. Vlekke (1943), George Coédés (1964), M.C. Ricklefs, dkk. (2013), dan Abd. Rahman Hamid (2015). Melalui metode deskriptif-analisis, artikel ini berusaha mendeskripsikan secara keseluruhan buku Hall pada salah satu bagian yang mengangkat kajian tentang Funan, mulai dari sejarah pembentukan Funan menjadi sebuah kerajaan, kemudian mengalami masa kejayaan, hingga kemundurannya, setelah itu dianalisis menggunakan kajian-kajian sebelumnya yang membahas Funan dari berbagai perspektif, di antaranya proses Indianisasi dan masuknya pengaruh ajaran Hindu-Budha, serta keterkaitannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara, baik dalam aspek sejarah, sosial budaya, ekonomi, maupun politiknya.

**Abstract:** A book entitled "*Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*" written by Kenneth R. Hall and published by the University of Hawai'i Press in 2019, gives a new perspective on the study of Maritime Southeast Asia history, especially the period from the early AD to the fourteenth century. This article aimed to review one of the important themes in the book, namely the history and development of Funan as the first kingdom in Southeast Asia that ruled from the first to the sixth century AD. However, only a few academics or historians have studied this theme in depth apart from Bernard H.M. Vlekke (1943), George Coédés (1964), M.C. Ricklefs et al. (2013), and Abd. Rahman Hamid (2015). Through the descriptive-analytic method, this article attempted to describe Hall's book in its entirety in one of the sections, which raised a study of Funan, starting from the history of the formation of Funan into a kingdom, experiencing its heyday to its decline. Then, it was analyzed using previous studies that discussed Funan from various perspectives, including the process of Indianization and the influx of Hindu-Buddhist teachings, as well as its relationship with other kingdoms in Southeast Asia, both in historical, socio-cultural, economic, and political aspects.



<https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.12172>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## A. LATAR BELAKANG

Kenneth R. Hall adalah seorang profesor dalam bidang ilmu sejarah dari North Adams State College, yang lahir sekitar 75 tahun lalu, menyelesaikan program Sarjana (B.A.) dari Albion College tahun 1969, kemudian program Magister (M.A.) di Northern Illinois University tahun 1971, dan program Doktor (Ph.D.) di University of Michigan tahun 1975, pada jurusan sejarah Asia Selatan dan Tenggara masa pra-modern. Setelah itu, Hall aktif menjalin kerja sama dengan sesama koleganya dari luar kampus tempat ia menimba ilmu untuk mendukung risetnya, serta mengikuti beberapa acara konferensi tingkat internasional. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam berbagai media jurnal, di antaranya *Journal of the Economic and Sosial History of the Orient*, *The Journal of the Urban History*, *The Journal of Southeast Asian Studies*, dan *The Indian Economic and Social History Review* (Hall, 2019).

Adapun salah satu buku karya Hall, yang menjadi acuan dalam penulisan tinjauan buku ini berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, diterbitkan oleh University of Hawai'i Press, tahun 2019. Melalui buku yang ditulisnya, Hall ingin menelaah kembali sumber-sumber secara kritis tentang sejarah Asia Tenggara, dan memfokuskan kajiannya pada bidang arkeologi yang mana akhir-akhir banyak digunakan oleh kalangan sejarawan sebagai data penelitian baru. Hall kemudian menyusun hasil temuan dalam bukunya menjadi sembilan bab pembahasan, di antaranya mengulas sejarah terbentuknya kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, lalu pemaparan terkait perubahan kondisi sosial masyarakatnya, yang berlangsung dalam kurun waktu abad pertama hingga keempat belas (Hall, 2019). Fokus dari tinjauan ini pada bab ketiga, yang diberi judul *The "Indianization" of Funan, Southeast Asia's First State* (hlm. 52–84), tentang proses "Indianisasi" dari Kerajaan Funan, sebagai negara atau penguasa pertama di wilayah Asia Tenggara.

Pemilihan Kerajaan Funan (abad 1-6 M) sebagai tema utama dalam tinjauan ini, dikarenakan minimnya kajian yang secara khusus membahas tema tersebut, mengingat keterbatasan sumber yang bisa dijadikan rujukan. Walaupun beberapa akademisi sudah berusaha memasukkan ke dalam kajian penelitiannya, seperti pada buku *Nusantara:*

*Sejarah Indonesia*, buah pikiran dari Bernard H.M. Vlekke (1943) dan diterjemahkan oleh Samsudin Berlian (2008), membahas tentang Funan yang menjalin hubungan dengan wilayah lain sekitar Asia Tenggara untuk perluasan kekuasaan (Vlekke, 2008), kemudian buku George Cœdés (1964) yang sudah dialihbahasakan oleh Winarsih Partaningrat Arifin (2010), berjudul *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, tentang Indianisasi dan pengaruh Hindu-Budha yang melahirkan peradaban baru di Asia Tenggara dengan tumbuhnya berbagai kerajaan, salah satunya Funan (Cœdés, 2010), setelah itu buku *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, karya M.C. Ricklefs, dkk. (2013), mengulas sedikit tentang perkembangan Funan dalam bidang perdagangan maritim yang berlokasi di dekat Sungai Mekong (Ricklefs dkk., 2013), serta buku karya Abd. Rahman Hamid (2015), berjudul *Sejarah Maritim Indonesia*, mengulas tentang masa kekuasaan Funan hingga tumbuhnya kerajaan-kerajaan maritim Asia Tenggara, salah satunya Sriwijaya di Indonesia (Hamid, 2015).

Berangkat dari kajian-kajian sebelumnya, Hall berusaha menghadirkan sifat dan karakteristik dari Kerajaan Funan sejak didirikan pada abad pertama masehi, terutama keberhasilannya sebagai depo gerai maritim dengan memanfaatkan produksi beras dan ketan, selain itu ingin mengungkap kembali bukti-bukti kuat tentang kejayaan Funan sekitar abad ketiga, yang wilayahnya meliputi Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Semenanjung Malaya, kemudian terus melakukan perluasan wilayah hingga ke Sumatra dan Jawa pada abad kelima untuk mendirikan depo gerai perdagangan baru di sana. Sementara sumber sejarah dirujukan, antara lain arkeologi, peta, grafik, dan beberapa catatan dari Dinasti Cina, lalu Hall membagi hasil temuannya ke dalam beberapa fase terkait perkembangan Kerajaan Funan (Hall, 2019), yang akan diulas lebih spesifik dalam tinjauan ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel tinjauan buku ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni pengkajian pada sumber-sumber tertulis yang orisinal dan aktual, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun bahan bacaan lainnya (Agustinova, 2015). Dalam hal ini, langkah pertama yang saya lakukan adalah mendeskripsikan secara keseluruhan materi

pada bab ketiga buku berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, karya Kenneth R. Hall (2019), yakni *The "Indianization" of Funan, Southeast Asia's First State*, yang membahas tentang Indianisasi di kerajaan pertama Asia Tenggara, Funan, adapun pendeskripsian meliputi struktur penulisan, ide pokok atau gagasan yang diuraikan pada setiap paragraf, dan sumber-sumber rujukannya. Langkah berikutnya adalah membuat analisis hasil bacaan atas buku tersebut, kemudian membandingkannya dengan sumber bacaan lain yang mempunyai kesamaan materi, terutama buku-buku yang telah disebutkan pada bagian latar belakang sebelumnya, yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, serta ditambah beberapa literatur yang didapat melalui penelusuran online di Google Scholar, berupa artikel jurnal dan prosiding seminar untuk melengkapi hasil tinjauan buku.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai Kerajaan Funan oleh Kenneth R. Hall pada bab ketiga dalam bukunya, berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, terbagi atas lima sub-pembahasan, di antaranya: 1) The Origin of Funan (Legenda Funan), 2) The Rise of Funan as a "State" (Bangkitnya Funan sebagai "Negara"), 3) The Extension of Funan's Hegemony (Perluasan dari Hegemoni Funan), 4) Political Transitions in Fifth-Century Funan (Transisi Politik di Funan pada Abad Kelima), dan 5) The Demise of Funan (Berakhirnya Funan). Adapun ringkasannya ada di bawah ini yang seluruhnya bersumber dari buku yang ditulis Hall tersebut, lalu ditambahkan beberapa penjelasan dari berbagai literatur bacaan yang memiliki keterkaitan dengan materi yang disampaikan Hall terkait Funan, baik sebagai pelengkap maupun pembanding.

Bagian pertama, Hall menjelaskan tentang legenda atau cerita rakyat dari Funan, dalam sub-pembahasan berjudul *The Origin of Funan* (hlm. 53–62). Berdasarkan catatan Dinasti Cina menyebut bahwa negara Funan berdiri sejak abad pertama masehi, kala itu terdapat seorang penguasa wanita yang memimpin penyerbuan kapal dagang, di mana salah satu penumpangnya berhasil menangkis rombongan penyerbu, lalu mendarat di salah satu tempat (di seberang lautan) dan bertemu seorang

pengelana pria yang sedang meminum air dari tanah, pria itu kemudian menikahi wanita tersebut, sehingga menjadi raja atas beberapa wilayah yang berhasil ia kuasai. Pada saat pernikahan mereka, Funan terdiri atas beberapa pemukiman, terutama di sepanjang Sungai Mekong, yang masing-masing berada di bawah otoritas kepala daerahnya sendiri, tetapi baik raja maupun istinya sama-sama tidak ingin mengklaim sebagai penguasa pertama Funan, melainkan hak itu diberikan kepada putra mereka (Hall, 2019).

Meskipun sulit dipahami, karena keterbasan sumber mengenai legenda Funan di atas, tetapi hal itu kembali ditegaskan di sumber lain dalam cerita rakyat India dan Asia Tenggara, yakni dahulu kala telah terjadi perkawinan antara orang asing, dengan nama India "Kauṇḍinya" atau seorang Brahman yang agung, menikah dengan seorang putri *nāga* atau putri penguasa alam air, diperkirakan adalah perempuan yang memimpin penyerbuan kapal dagang. Legenda tersebut secara luas kemudian dimaknai sebagai lambang bersatunya budaya India dan pribumi (Asia Tenggara), yang tidak hanya mengawali penetrasi budaya India ke Asia Tenggara, tetapi juga asal usul kerajaan pertama di Asia Tenggara, yaitu Funan (Hall, 2019). Istilah "Brahman" sendiri ditujukan untuk penguasa tertinggi dalam konsep ketuhanan maupun kemanusiaan agama Hindu yang suci dan disegani selama hidupnya (Triguna, 2018).

Sementara itu, nama Funan berasal dari kata dalam bahasa Mandarin, yaitu "*b'ui-nâm*" yang berarti "gunung", sebab raja-raja yang kelak memimpin negeri tersebut memakai gelar kehormatan "Raja Gunung", yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Parvatabhūpāla* atau *Śailarāja*. Penggunaan istilah Cina dalam penamaan Funan, karena dianggap sebagai kerajaan yang paling penting keberadaannya ketimbang kerajaan-kerajaan lain selama abad pertama (Coédés, 2010). Mengingat pada abad pertama, Funan tumbuh subur berkat perdagangan maritim dan keberhasilannya dalam menguasai perdagangan Asia Tenggara, bahkan hingga Cina dan India (Hamid, 2015).

Selanjutnya berkenaan dengan proses "Indianisasi" di Asia Tenggara, terjadi perdebatan di kalangan sejarawan terkait interaksi masyarakat dan bagaimana perwujudannya, seperti pendapat Van

Leur, yang mengatakan bahwa para pedagang tidak mampu mentransfer sebagian besar konsep pemikiran India secara menyeluruh, kecuali atas perantara dari penguasa lokal yang menyambungkan komunikasi mereka dengan penduduk lokal, sementara George Coëdes berargumen sebaliknya, kaum Brahman India memiliki kasta atau otoritas, sehingga ia mampu memaksakan kehendak siapa saja agar mau menuruti kemauannya, kedua pendapat tersebut kemudian berusaha ditengahi oleh Wolters yang melihat dari sisi tata negara di awal Asia Tenggara melalui penggambaran Funan sebagai entitas politik pertama, lalu ia berpendapat bahwa evolusi tata negara India di Asia Tenggara telah memunculkan interaksi saling berbagi, baik dalam hal budaya dan administrasi yang saling memberi keuntungan, di samping itu fasilitas perdagangan yang diberikan oleh orang India ketika sampai di Funan, memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk mencari tahu lebih terkait budaya dan agama yang mereka bawa, namun tidak berarti secara terang-terangan memaksa agar cepat mengikuti segala hal yang menjadi kebiasaan mereka (Hall, 2019).

Dalam sumber lain dikatakan bahwa istilah "Indianisasi" memiliki pengertian lain yaitu "Hindunisasi", sebab dalam pengaruh kebudayaan India yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara, semua dimulai dari Funan yang saat itu ditandai dengan masuknya konsep dewa-dewa Hindu, seperti Śiwa, Wisnu, dan Brahma. Dengan demikian, Indianisasi dapat dipahami sebagai proses penyebaran unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan agama Hindu, termasuk pemujaan kepada roh leluhur dan dewa lokal yang tidak bisa dihilangkan (Ricklefs dkk., 2013). Penelitian ini kemudian diperkuat oleh Hall, yang juga merujuk pada Tesis Wolters berupa ulasan bahwa tradisi keagamaan India memiliki ajaran tertentu yang mendukung upaya para pemimpin mereka, yang pada gilirannya berusaha menunjukkan superioritas spiritual agama Hindu, seperti ingin mencontohkan kedekatan dirinya dengan dewa-dewa Hindu, sehingga ia merasa memiliki kekuatan untuk menguasai alam dan seisinya (Hall, 2019).

Pembahasan lainnya yang berusaha dipaparkan dalam sub-pembahasan ini, ialah mitos terkait asal usul Funan yang banyak dikisahkan dalam sumber-sumber Cina dan menjadi rujukan Hall, salah satunya

pelancong asing yang hendak menikah dengan putri setempat diharuskan meminum air khusus yang memancar dari tanah, hal itu merupakan kiasan dari konstruksi sistem hidrolik Funan, yang mana Funan mengalirkan air asin dari tanah dekat pantai untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pandangan tersebut didukung dengan keberadaan prasasti Champa yang mencatat mitos asal Funan, bahwa keberhasilan dalam pertanian padi berangkat dari pengairan ke rawa-rawa Funan, dan semua itu dapat terjadi jika orang asing meminum air dari tanah dekat pantai untuk kemudian dinilai sebagai mas kawin pernikahan, sehingga memungkinkan penduduk setempat untuk bertani, terutama mereka bertempat di dekat Sungai Mekong (Hall, 2019).

Berkenaan dengan aktivitas perdagangan, dalam sub-pembahasan kedua *The Rise of Funan as a "State"* (hlm. 62–67), Hall menjelaskan tentang awal kemajuan Funan dan kaitannya dengan perdagangan internasional, yang diperoleh berkat hasil pengembangan mekanisme organisasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan usaha-usaha lainnya yang bersifat kolektif dengan tujuan politis. Di samping itu, usaha pertanian yang dilakukan penduduk pribumi juga memberikan kontribusi terhadap istana, seperti pajak tanah ataupun surplus dari hasil pertanian, belum lagi muncul istilah "ekonomi redistributif", yang mana seluruh sumber daya alam yang telah diolah hasilnya akan mengalir ke pusat, setelah itu didistribusikan kembali kepada masyarakat untuk kepentingan semua (Hall, 2019).

Masalah yang ingin dibahas Hall ialah berangkat dari sebuah pertanyaan apakah Funan jika melihat mekanisme di atas dapat dikategorikan sebagai "negara", kemudian merujuk pada jawaban yang dikemukakan oleh Wheatley bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, ia justru melihat Funan sebagai pusat awal kebudayaan Asia Tenggara, hal itu diperkuat dengan bukti-bukti arkeologis dari wilayah Chansen di Thailand bagian tengah, yang menunjukkan bahwa Funan dianggap penting bagi kemajuan Asia Tenggara. Memang, peninggalan arkeologi tidak dapat berbicara banyak tentang ekonomi regional yang luas atau pembangunan politik, tetapi melalui bukti-bukti dari situs Funan menunjukkan tingkat integrasi regional, ekonomi, budaya, dan politik yang lebih tinggi (Hall, 2019).

Tidak dipungkiri, keberadaan Funan sejak abad pertama berhasil memunculkan banyak temuan

peninggalan arkeologis yang menunjukkan bukti adanya eksistensi dari wilayah yang digadagadag sebagai negara baru tersebut, antara lain yang bernilai komersil, seperti keramik, permata, cincin emas, dan jimat timah dengan simbol Viṣṇu dan Śiva, selain itu barang pecah belah dan koin emas yang dicetak pada masa pemerintahan Marcus Aeliun (sekitar 161-180 M), serta medali emas milik Antoninus Pius sekitar tahun 152 M, kemudian cermin perunggu yang berasal dari Dinasti Han (yang berkuasa dari abad pertama hingga ketiga), dan beberapa patung Budha pada periode Wei (sekitar 386-534 M) (Hall, 2019). Dalam studi lainnya, telah ditemukan empat buah inskripsi atau prasasti dalam bahasa Sansekerta, salah satu di antaranya yang paling tua diperkirakan berasal dari zaman ketika terjalin hubungan diplomatik antara Cina dan Funan pada pertengahan abad ketiga, yang saat itu Cina mengirim dua utusannya ke Funan, bernama K'ang Tai dan Tchou-ying (Sjafei, 1977).

Melihat berbagai macam bukti di atas, mulai dari bukti arkeologi, linguistik dan sastra, sehingga mampu memperkuat Funan sebagai negara pertama di Asia Tenggara, selain itu bukti lainnya sebagai pusat ekonomi yang mendukung tingkat integrasi politik yang senantiasa berkembang, sejalan dengan pemikiran Wolters yang menganggap bahwa salah satu faktor kunci yang membentuk negara adalah kontinuitas dari penguasa ke putra mahkota atau anaknya, hal tersebut telah dilakukan Funan sejak penguasa pertama yang mulai membangun basis tenaga kerja yang berkesinambungan, mensubordinasikan kepala-kepala daerah di bawah, serta mempersiapkan generasi penerus selanjutnya. Funan sendiri memiliki kontak wilayah hingga ke lautan Jawa dan Melayu, serta menghubungkan pusat-pusat perdagangan di kepulauan Indonesia, Vietnam, dan Kamboja (Hall, 2019), maka tak heran apabila ada temuan lain yang mengatakan bahwa negara atau Kerajaan Funan ini merupakan cikal bakal dari negara Kamboja kelak di kemudian hari (Sjafei, 1977).

Pembahasan berikutnya tentang hegemoni atau dominasi Funan untuk perluasan wilayah, yang ditulis dalam sub-pembahasan ketiga *The Extension of Funan's Hegemony* (hlm. 68-74). Dalam hal ini, Hall kembali merujuk pada catatan Cina tentang sejarah awal Funan selama paruh kedua abad kedua,

terdapat seorang penguasa dari Cina bernama Hun P'an-huang, yang merupakan keturunan asli "Kauṅḍinya", dan ikut memperkuat kekuasaannya, hingga menjelang akhir abad kedua kekuasaan Hun P'an-huang perlahan melemah, sebab mengalami penyerangan dan penaklukan yang diperintah Raja Funan, mengingat pola tata negara Funan yang mulai menunjukkan sinergisitasnya, lewat persatuan yang mampu melawan musuh-musuh yang dianggap lemah, sehingga penguasa Funan mampu memperluas hegemoninya atas wilayah mereka, selain itu putra beserta cucu dan kerabat dari Raja Funan juga dilibatkan langsung untuk kemudian dikirim ke wilayah baru yang terintegrasi di bawah kendali Funan (Hall, 2019).

Pada abad ketiga, pemerintahan Funan mengalami masa keemasan ketika dipimpin oleh seorang Jenderal Besar, bernama Cina, Fan Shih-man yang ditunjuk sebagai Raja Funan, tidak lama setelah kematian raja sebelumnya. Dalam perjalanannya, Fan Shih-man berhasil memperbaiki bidang militer, yang kala itu sangat dibutuhkan Funan dalam memperkuat wilayah kekuasaannya, di samping juga ingin memperluas wilayahnya dengan memanfaatkan keberadaan pelabuhan sebagai pusat perdagangan dari Sungai Mekong hingga menuju bagian utara Tonle Sap dan Champa bagian selatan (Hall, 2019), yang mana keduanya merupakan wilayah penting yang kelak menjadi negara Kamboja, sebagaimana terdapat dalam beberapa arsip kuno yang membahas tentang kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, salah satunya Funan yang banyak menjalin kerja sama dengan Cina dalam hal perluasan wilayah, dan telah mencapai puncak kekuasaannya (Vlekke, 2008).

Usaha keras yang dilakukan Raja Funan, Fan Shin-man, dalam menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan tetangga, demi melindungi dan memperluas hegemoni Funan membuatnya mendapat gelar Jenderal Besar, bahkan ada lebih dari sepuluh kerajaan yang berhasil ia ditaklukkan, termasuk Tun-sun dan Chin-lin (Burma, sekarang Myamnar), sehingga berhasil memperluas wilayah, khususnya pada bidang perairan mencapai 2.000 mil. Hal itu terus berlangsung sampai abad kelima, yang mana Funan sudah sangat mendominasi jalur pantai antara Semenanjung Malaya dan Cina, sekaligus menguasai perdagangan Asia Tenggara yang

merupakan ambisi Funan, di sisi lain bantuan juga diberikan Tun-sun yang sebelumnya berhasil dikuasai Funan, dengan membagi wilayah teluk Thailand yang memungkinkan bagi Fan Shih-man untuk melakukan usaha-usaha lain, yang selama ini dengan sistem agraria cukup stabil dalam memperoleh pendapatan sesuai keinginan para penguasa, meski demikian keuntungan tersebut tidak serta merta membuat penguasa Funan terlena, mereka tetap memberikan penghasilan tetap dan janji kemakmuran bagi pelaut Melayu, dan dari hasil keuntungan itu pula yang digunakan untuk menyediakan sarana penguatan angkatan laut untuk melindungi jalur laut antara Semenanjung Malaya dan Laut Cina Selatan (Hall, 2019).

Pasca meninggalnya Fan Shih-man, Funan kemudian dipimpin oleh Fan Ch'an, setelah berhasil menyingkirkan putra Fan Shih-man yang berusaha mengambil alih tahta Funan sepeninggalan ayahnya, ia dihukum mati oleh seorang utusan Fan Ch'an berdasarkan sumber-sumber Cina (Hall, 2019). Dilengkapi dalam literatur lain bahwasanya Raja Fan Shih-man meninggal sewaktu ekspedisi melawan Chin-li yang terjadi sekitar tahun 225 M, lalu disusul pembunuhan kepada putra mahkota atau pewaris sah dari Fan Shih-man, yaitu Chin-chêng, sekitar tahun 250 M, yang dilakukan oleh keponakan Fan Shih-man, Fan Ch'an, yang menjadi Raja Funan berikutnya, namun dua puluh tahun kemudian giliran Fan Ch'an yang dibunuh oleh putra Fan Shih-man lainnya, Ch'ang, sebagai bentuk balas dendam karena telah membunuh saudara kandungnya, meskipun aksinya tersebut sia-sia sebab Ch'ang tak lama setelah itu juga dibunuh oleh Jenderal Fan Hsün yang akhirnya menyatakan diri sebagai raja (Coëdes, 2010).

Terhitung sejak masa kepemimpinan Fan Ch'an, proses Indianisasi kembali muncul ketika datang utusan bernama Chia Hsiang-li dari India yang hendak berdagang dan memberi tahu Raja Funan tentang kebudayaan India (Hall, 2019). Tidak dipungkiri, menurut para ahli bahwa proses Indianisasi dalam bidang agama dan politik yang dibawa melalui perdagangan memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan istana, mulai dari bahasa dan pola perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh pedagang India, bahkan kemunculannya dianggap sebagai kolonisasi besar-besaran pada abad kelima (Bellwood & Kamil, 2000).

Kondisi itulah yang terjadi pada Funan, seketika langsung terjadi penyimpangan dari pola asli, terutama peralihan tahta Funan yang memungkinkan dari garis raja baru (Hall, 2019).

Perubahan di atas kemudian berdampak serius pada kondisi politik Kerajaan Funan, yang diulas pada sub-pembahasan keempat *Political Transitions in Fifth-Century Funan* (hlm. 74-81), tentang awal mula garis dinasti atau keturunan raja yang berkuasa di Funan pada abad kelima, yang dimungkinkan berasal dari suatu wilayah terindianisasi, atau dalam catatan Cina dikenal sebagai P'an P'an. Kala itu Funan berada dalam pemerintahan Fan Shih-man yang menjelaskan bahwa penguasa P'an P'an merupakan pelindung para Brahmana India dan sangat berbeda dengan praktik penguasa Funan sebelumnya, mereka datang untuk mengubah aturan secara perlahan agar sesuai dengan kebiasaan di India. Hall kemudian menafsirkan hal tersebut dalam bentuk pertanyaan, yaitu "Kauṇḍinya" jilid kedua apakah benar-benar terjadi di Asia Tenggara, khususnya Funan, karena pada abad kelima ini telah mengalami transisi sistem politik menuju ideologi baru, yang tercipta melalui seorang Brahman India atau penguasa yang melindungi Brahmana, serta memiliki peran penting dalam pembentukan basis sistem politik baru, yakni Indian Funan (Hall, 2019).

Indianisasi merupakan sarana bagi para pedagang India untuk mengangkat status penguasa pribumi, baik di mata mereka sendiri maupun orang lain, dengan demikian para pedagang India yang berkunjung ke setiap daerah, termasuk Funan, dianggap penting untuk melanjutkan kemakmuran. Funan termasuk salah satu wilayah yang terindianisasi, terutama setelah kehadiran penguasa P'an P'an, dan mengalami interaksi yang cukup intens dengan para pedagang India, di samping itu saudagar India yang berkunjung ke Funan juga turut memberikan informasi banyak tentang India, kemudian mendirikan basis perdagangan di pelabuhan Funan, dengan didukung persenjataan yang lengkap demi menjamin keselamatan dari pedagang India, hanya saja mereka tetap mempertimbangkan aktivitasnya di zona maritim antara India dan pengusaha di Semenanjung Malaya (Hall, 2019).

Tak hanya itu, pernikahan adalah upaya paling serius demi mengembalikan legitimasi dan

membangun silsilah resmi, seperti yang dilakukan oleh Raja Sanjaya, penguasa Shiwa yang mendirikan markaz di Jawa, mempunyai anak bernama Wishnu atau bernama lain Penangkarana, yang menikah dengan putri penguasa Funan, maka terjadilah garis keturunan antara Funan dan India, sekaligus klaim penguasa Shiwa tersebut telah menguasai sebagian wilayah Funan (Vlekke, 2008).

Situasi di atas menunjukkan bukti kuat atas perubahan sistem politik Funan pada abad kelima, belum lagi di saat yang bersamaan, pangeran Funan melarikan diri ke wilayah Champa yang dikenal dengan istilah Lin-yi, berbasis di utara Sungai Mekong di pantai Vietnam, yang pada akhirnya menjadi Raja Champa, hal tersebut terpaksa ia lakukan karena kegagalan dirinya dalam upaya merebut tahta dari ayahnya. Berdasarkan catatan Cina, nama pangeran Funan tersebut ialah Fang Tang, putra kedua dari Raja Jayavarman. Di sisi lain, para penguasa P'an P'an secara sistematis berusaha mengubah karakter tata negara Funan, adapun yang paling signifikan adalah inovasi terkait penggunaan kosa kata India dalam aktivitas sehari-hari, kemudian pemujaan terhadap dewa-dewa India. Sementara itu, pada jalur perdagangan internasional, Dinasti Cina tidak lagi memiliki akses rute ke Semenanjung Malaya, yang tentunya berdampak besar bagi perdagangan Funan, mengingat Funan sebagai pusat komersial yang menyediakan kebutuhan para pelaut dan pedagang di Asia Tenggara (Hall, 2019).

Akibat dari pergeseran jalur perdagangan tersebut, hubungan diplomatik antara Funan dan Cina mulai melemah, satu-satunya kontak dagang antara Funan dan Cina pada abad kelima terjadi sekitar tahun 485, yang waktu itu Raja Jayavarman mengutus sekelompok pedagang dari Funan ke Cina. Kondisi tersebut kemudian diperparah dengan ketidakstabilan politik Funan yang tidak henti-hentinya mengalami penyerangan oleh Lin-yi dari Champa, yang dipimpin oleh putra raja sendiri yang membelot, hal itu berdasarkan laporan Biksu Budha India, Nagasena. Di lain sisi, orang Cina berusaha mempertahankan jalinan hubungan komersil dengan negara-negara Asia Tenggara, namun tidak dengan Funan, sebab menurut mereka pelabuhan Funan tidak lagi menjadi bagian terpenting dari perdagangan internasional, atau telah tergantikan

oleh kekuatan perdagangan Asia Tenggara lainnya, antara lain berasal dari Laut Jawa (Hall, 2019).

Dari pemaparan di atas, sudah jelas bahwa sejak paruh terakhir abad kelima, Funan tidak lagi menjadi pusat perdagangan utama Asia Tenggara, yang diakibatkan oleh pergeseran populasi dan aktivitas kelautan ke pelabuhan Champa yang lebih makmur, mengingat sejak tahun 431 penguasa Lin-yi berhasil mengumpulkan kekuatan lebih dari seratus kapal untuk menjarah pantai Vietnam bagian utara. Benar saja, perpindahan Fan Tang yang berasal dari Funan, kemudian mengambil alih Lin-yi mampu memberikan kemajuan pesat bagi maritim Lin-yi, dan mengundang orang-orang Cina untuk menjalin kerja sama dagang, sekaligus mematkan komersil Funan (Hall, 2019).

Meski demikian, Funan telah berusaha untuk menarik kembali pedagang ke pelabuhannya, akan tetapi pelabuhan Lin-yi berhasil mengambil alih posisi komersil yang lebih kuat ketimbang Funan, ditambah letak geografis yang lebih strategis dengan pelabuhan internasional, belum lagi Laut Jawa bagian barat yang juga memiliki peran penting bagi jalur pelayaran sebelum kapal hendak menuju ke Cina (Hall, 2019). Kondisi itu terus berlangsung selama beberapa abad kemudian, yang mana wilayah eks-Kerajaan Funan, khususnya Champa, Sriwijaya, serta wilayah di dekat Sungai Mekong, turut berkembang menjadi kota pelabuhan dan jaringan perdagangan antar negara-negara di Asia dan Eropa (Reid, 2015).

Pada bagian terakhir, Hall menjelaskan masa jelang runtuhnya kekuasaan Funan di Asia Tenggara, dalam sub-pembahasan kelima *The Demise of Funan* (hlm. 81-84). Hal itu dikarenakan Funan telah gagal mempertahankan peranannya dalam perdagangan internasional, di samping itu bawahan mereka mulai memisahkan diri dan membangun identitas baru secara independen sebagai pusat perdagangan, tentu salah satunya adalah penguasa Lin-yi, seorang keturunan Funan yang mampu mendirikan pelabuhan Champa pada abad kelima, dan lebih makmur ketimbang Funan (Hall, 2019). Penelitian Hall tersebut sejalan dengan kajian sebelumnya yang menganggap bahwa Kerajaan Funan telah digulingkan oleh mantan pengikutnya sendiri, selain Lin-yi terdapat nama lain yaitu Chenla, yang juga memisahkan diri dari Funan, dan nama tersebut juga

muncul dalam beberapa prasasti yang ditemukan di Kamboja (Ricklefs dkk., 2013), selanjutnya muncul dua nama baru, yaitu Dvaravati dan Sriwijaya pada abad ketujuh, yang kesemuanya menganut agama Budha (Izza, 2021).

Pasca kekalahan dalam bersaing di bidang perdagangan, para penguasa Funan memilih menarik peradaban mereka ke pedalaman, lalu memusatkan aktivitas mereka di persawahan dekat Sungai Mekong, selain itu pada saat yang bersamaan tata negara Funan mengambil karakter secara penuh dari India, mereka menilai bahwa pola tata negara India lebih efektif dalam urusan tanah, dan tahu bagaimana cara menghadapi situasi ekonomi sulit yang dialami Funan, dalam hal ini sangat dimungkinkan penguasa Funan mengubah semua aturan sesuai dengan kebiasaan India, demi kemanfaatan pada bidang politik dan ekonomi. Pada situasi tersebut, Brahman India yang dianggap sebagai dewa surga dalam agamanya datang untuk memberikan petunjuk yang dibutuhkan para penguasa Funan, Raja Funan saat itu melakukan pemujaan terhadap *Śiva-linga Maheśvara*, yang dianggap sebagai dewa kesuburan tanah yang dapat memberikan manfaat dan kekuatan bagi penduduk Funan (Hall, 2019).

Memasuki abad keenam, pemerintahan Funan yang dipimpin oleh Raja Rudravarman (sekitar 514-539), ibukota Funan telah dipindahkan dari Vyādhapura ke Ngkor Borei, namun upaya untuk menata kembali negara tidak membuahkan hasil, sampai pada pertengahan abad keenam Funan benar-benar melemah akibat perebutan kekuasaan internal. Menyadari krisis internal tersebut, tetangga Funan yaitu Champa langsung bergerak cepat untuk mengisi kekosongan kekuasaan di Sungai Mekong (Hall, 2019), selain itu Chenla yang mulai kuat dalam jalur perdagangan juga ikut ambil bagian dalam perebutan kekuasaan di Funan, peristiwa tersebut merupakan konflik sosial yang menandai perubahan mendasar dalam bidang agama dan politik, hingga puncaknya masuk bangsa Khmer dari Kamboja yang menandai berakhirnya kekuasaan Funan (Izza, 2021), karena baik Champa, Chenla, dan terutama Khmer telah mengembangkan pola tata negara baru untuk menguasai daratan Asia Tenggara (Hall, 2019).

Kesempatan itu juga dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Sriwijaya untuk mengambil alih peran dari Funan dalam aktivitas pelayaran dan

perdagangan, sampai akhirnya Sriwijaya tumbuh menjadi kerajaan maritim yang begitu disegani di Asia Tenggara (Saputra & Hasan, 2014). Adanya keterkaitan sejarah antara Funan dengan Sriwijaya lewat kehadiran penguasa P'an P'an yang melakukan proses Indianisasi, selain itu wangsa Sailendra atau Syailendra di Jawa Tengah dan Sriwijaya yang disebut sebagai pewaris dari raja-raja Funan (Muljana, 2012). Tak hanya itu, nama-nama Cina yang masih familiar di sebagian wilayah Asia Tenggara, terutama Pulau Sumatra pasca runtuhnya Funan, antara lain Sriwijaya, Srivijaya, Siwichai, dan Shi-li-fo-shih atau San-fo-tsi (Achmad, 2018).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan buku di atas, saya mengambil kesimpulan bahwa sejarah Kerajaan Funan sangat erat hubungannya dengan kebudayaan India, mulai dari legenda Funan yang memuat cerita pernikahan antara "Kaunḍinya" seorang Brahman dari India dengan putri *nāga* atau penguasa alam air, yang menjadi lambang bersatunya budaya India dan Asia Tenggara, sekaligus menandai awal berdirinya Kerajaan Funan pada abad pertama masehi. Dalam perkembangannya, Funan menjadi sebuah negara yang maju dalam bidang perdagangan internasional, melalui pengelolaan organisasi yang baik dan pemanfaatan sumber daya alam, dan memasuki masa kejayaannya pada abad ketiga, yang saat itu dipimpin oleh Raja Fan Shih-man, bergelar Jenderal Besar, berkat jasanya dalam memperkuat bidang militer, khususnya jalur perdagangan yang membentang dari Semenanjung Malaya hingga Laut Cina Selatan.

Pasca meninggalnya Raja Fan Shih-man, Funan kembali ke pola asli mereka, yakni menggunakan budaya India dalam sistem politik dan kegiatan sehari-hari, namun sayangnya hal itu tidak didukung dengan kekuatan perdagangan yang justru cenderung melemah hingga pertengahan abad kelima, ditambah lagi kerajaan-kerajaan tetangga yang mulai menunjukkan perbaikan signifikan dalam bidang perdagangan dan pelayaran, antara lain Lin-yi (Champa), Chenla, Sriwijaya, dan Khmer, yang terus mengembangkan pola tata negara baru untuk menguasai wilayah Asia Tenggara, sementara itu Funan sudah ketinggalan jauh dan akhirnya dinyatakan bubar pada pertengahan abad keenam.

Melalui buku yang ditulis Hall ini, khususnya pada bab ketiga yang mengkaji tentang Funan sebagai negara pertama di Asia Tenggara, terdapat pelajaran berharga yang bisa diambil, yaitu pentingnya identitas suatu negara yang membedakan dengan negara lain, Funan sebenarnya telah memiliki hal itu di awal masa pendiriannya, namun sempat hilang ketika memasuki masa kejayaannya, sampai akhirnya kembali menggunakan budaya India yang sempat mereka agung-agungkan, tak lama setelah raja mereka yang superior itu meninggal. Pelajaran lainnya adalah pentingnya menumbuhkan kemistri antar sesama keluarga keturunan raja, dengan kata lain jangan sampai karena jabatan bisa menghancurkan semua, termasuk dinasti yang telah sama-sama mereka bangun. Perlu diketahui, bahwasanya sebagian kerajaan tetangga yang menjadi awal kemunduran dari Kerajaan Funan, dibangun oleh anak keturunan Raja Funan yang membelot karena tidak mendapatkan jatah kekuasaan, salah satunya Fan Tang yang mendirikan Lin-yi (Champa), dan berhasil membuat pelabuhan dagang Asia Tenggara yang lebih makmur ketimbang Funan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini saya tuju kepada dosen pengampu mata kuliah *Maritime History*, pada tahun akademik 2022/2023, antara lain Dr. Imas Emalia, M.Hum., dan Dr. Parlindungan Siregar, M.Ag., atas segala ilmu dan wejangan yang diberikan selama mengajar mata kuliah tersebut, sehingga bisa menyelesaikan penulisan artikel tinjauan buku ini, yang pada mulanya disusun untuk memenuhi salah satu tugas formatif atau harian. Ucapan terima kasih berikutnya kepada staf pelayanan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, atas kesediaannya dalam meminjamkan buku-buku yang saya perlukan untuk referensi.

## REFERENSI

- Achmad, S. W. (2018). *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit: Menelusuri Jejak Sandhyakala Imperium Besar Nusantara*. Bantul: Araska.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Bellwood, P., & Kamil, T. W. (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Coëdes, G. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. Terjemahan oleh W. P. Arifin. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hall, K. R. (2019). *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Hamid, Abd. R. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Izza, N. A. (2021). Jejak-jejak Bencana Sosial pada Proses Konversi Religi-Politik Masa Klasik Awal (Abad 5-7) di Asia Tenggara. *Prosiding Seminar Arkeologi Nasional Tahun 2020, dengan tema "Petaka dalam Kehidupan Manusia"*, (hlm. 193-203). Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Muljana, S. (2012). *Sriwijaya*. Bantul: LKiS Yogyakarta.
- Reid, A. (2015). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Terjemahan oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C., dkk. (2013). *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Saputra, A., & Hasan, Y. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 62-67.
- Sjafei, S. (1977). Pengaruh Kebudayaan India di Asia Tenggara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 9(32), 81-90.
- Triguna, Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 71-83.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Terjemahan oleh S. Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.